

RENUNGAN TENTANG AIDS KITA HANYA SEKADAR SEL YANG MASIH HIDUP*

Oleh Ashadi Siregar

MANAKALA menjalani kehidupan dari hari ke hari, boleh jadi kita bersikap menerima kehidupan tanpa perlu memikirkannya. Menjalannya saja sudah cukup susah, mengapa pula ditambah dengan memikirkannya? Tetapi sesekali kita perlu berhenti, lalu melihat kehidupan kita, kehidupan kerabat kita, kehidupan orang lain yang mungkin kita kenal mungkin tidak.

Biasanya kita memerlukan momentum tertentu, kalau memang berniat, yang dapat dijadikan alasan agar lebih serius memikirkan kehidupan. Ada yang memilih hari kelahirannya, hari tahun baru, atau hari spesifik yang diberi makna khusus.

Dan sekarang kita berkumpul disini, momen ini secara bersengaja, agar kita dapat punya alasan untuk memikirkan kehidupan. Mungkin ada yang datang tidak bersengaja, hanya karena melihat ada kerumunan disini. Atau datang sama sekali bukan untuk merenung, tetapi hanya karena tugas pengamanan, berhubung kegiatan ini dihadiri lebih 5 orang. Tetapi sekarang semua orang sudah menjadi bagian kebersamaan kita. Marilah memikirkan kehidupan sejenak. Fenomena HIV/AIDS mungkin sudah menjadi informasi bagi kita. Sekian lama berbagai media telah mewartakan masalah ini. Seberapa artinya bagi kita, sekarang dapat kita jadikan titik-tolak dalam mencari ulang makna dan orientasi kita dalam menghadapi kehidupan.

PADA saat menghadapi fenomena HIV/AIDS, seseorang akan bertanya tentang keberadaan dirinya, kehidupan, dan kehancuran tubuh. Fenomena HIV/AIDS mengingatkan kita kepada makna kehidupan yang paling mendasar.

Kehidupan bukan sekadar hadir di tengah masyarakat, negara, atau dunia. Kehidupan bukan sekadar makan, bekerja, bercintaan, berpolitik, mengeksploitasi alam, memenjarakan manusia, korupsi, kolusi, berperang, dan seterusnya. Kehidupan adalah suatu kenyataan adanya sel tubuh yang masih hidup, menjalankan fungsinya memelihara badan kita. Ketika sel tubuh kita berhenti berfungsi, selesailah kehidupan itu. Kematian. Penyebab kematian dapat berupa kegagalan fungsi jantung akibat tersumbatnya aliran darah seperti yang dialami banyak elit. Atau kekurangan cairan tubuh seperti yang dialami bayi muntaber atau pengelana di gurun. Atau kedinginan seperti dialami pendaki gunung yang perkasa. Atau kegagalan organ lainnya akibat usia tua.

Apapun penyebab kematian, semuanya dapat dikembalikan kepada inti kehidupan, yaitu sel. Lalu sekarang kita diingatkan dengan virus. Fenomena ini pada dasarnya merupakan domain/ranah laboratorium, bukan sebagai fakta dari ranah sosial. Virus tidak memiliki konteks kepada kehidupan sosial. Dengan begitu kita tidak pernah mengenali fenomena ini secara langsung, kecuali akibatnya terhadap tubuh kita secara biologis. Karenanya kita hanya mengetahuinya melalui imaji yang terbentuk dari pengalaman yang diakibatkannya. Mungkin orang merasa perlu mencari tahu penyebab tubuh diinggapi virus. Penyebab ini bisa dicari dari faktor-faktor sosial. Tetapi jika dikembalikan kepada fenomena yang sejati, kita bukan menghadapi ranah sosial, tetapi ranah biologis. Dunia pengobatan berusaha terus berperang melawan virus apa pun yang merusak kehidupan. Pertarungan Ilmu Pengobatan untuk mengalahkan setiap virus yang mengancam kehidupan, merupakan fakta ilmiah yang berlangsung dari masa ke masa.

* Esai disampaikan pada *Malam Renungan AIDS Nusantara*, Yogyakarta 19 Mei 1996

Tentu saja setiap makhluk akan berusaha menjaga dirinya dari terganggunya kehidupan, bahkan sampai mengupayakan sedapat mungkin menunda kematian. Upaya itu mulai dari tindakan yang bersifat alamiah dan instingtif, maupun dengan berdasarkan pengetahuan. Manusia melindungi dirinya dari ancaman virus yang membahayakan kehidupannya.

SEKARANG marilah menengok sindroma AIDS, yang berpenyebab dari virus HIV. Dengan sendirinya fenomena virus HIV, hanya dapat dilihat sebagai fakta klinis yang berasal dari ranah laboratorium. Mungkin karena perkembangan media massa, masalah ini meluas di tengah masyarakat dunia. Hasil upaya para saintis yang berusaha tidak kenal lelah untuk mengidentifikasi dan menanggulangi virus ini, ditunggu dengan harap cemas. Tetapi sebenarnya harapan semacam ini bukan hanya menyangkut virus HIV dan sindromanya. Setiap fakta klinis tentang keberhasilan Ilmu Pengobatan melalui berbagai kajian, tentulah akan menjadi hiburan bagi yang menderita, dan melegakan bagi siapa pun yang menghargai kehidupan.

Kita selalu optimis dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Banyak virus yang sudah tertanggulangi selama ini. Teknologi pengobatan, kedokteran dan farmasi, menemukan cara untuk menanggulangi berbagai virus yang berbahaya. Namun kita pun tetap menghadapi misteri alam. Gen, sel, dan virus, tetap menjadi fenomena yang akan dikaji tanpa henti, sebagaimana manusia tetap berusaha mengenali elan vital (dorongan kehidupan).

Dalam menghadapi virus HIV, para ahli berusaha tak kunjung henti untuk mengidentifikasi dan sekaligus mencari cara mengendalikannya. Tetapi jawaban yang tuntas belum ditemukan. Sebagai ranah fisik atau laboratorium, virus tetap menjadi misteri alam. Karenanya rasa ingin tahu yang mengusik terus pada dasarnya adalah menunggu temuan atas fakta klinis ini.

Peperangan yang tidak kunjung usai, dan satu-satunya peperangan yang bermakna bagi kemanusiaan, adalah upaya memerangi dan mengalahkan virus yang merusak kehidupan. Temuan teknologi yang paling bermakna bukan pesawat tempur, atau pesawat terbang yang berhasil ditukar dengan ketan, atau senjata nuklir atau semacamnya. Tetapi temuan untuk mengendalikan virus yang mengancam kehidupan makhluk hidup.

MASALAH kita sekarang adalah ketika virus HIV berada pada manusia yang spesifik atau yang disebut subyek, dan untuk kemudian subyek terinfeksi HIV ini akan mengalami sindroma pada rentang waktu tertentu. Subyek, orang dengan HIV/AIDS (Odha) atau orang yang hidup dengan AIDS (Ohida) adalah fakta tentang terinfeksi dan sindromanya, dan ini masih merupakan ranah fisik atau klinis. Sebagaimana fenomena klinis lainnya, pada dasarnya kita menghadapi penderitaan manusia.

Tetapi keberadaan subyek Odha dan Ohida di tengah kehidupan masyarakat, menjadikan fenomena ini memiliki konteks sosial. Di satu sisi akan menguji warga masyarakat yang tidak hidup dengan HIV/AIDS, menghadapi Odha dan Ohida sebagai melihat penderitaan sesamanya.

Apakah warga masyarakat dapat bersikap proporsional, sebagaimana melihat penderitaan lainnya, sehingga tidak ada sikap dan perlakuan diskriminatif yang spesifik ditujukan kepada subyek Odha dan Ohida? Sikap dan tindakan diskriminatif yang ditujukan kepada subyek menderita merupakan puncak dari kekejaman manusia. Untuk bersikap proporsional, agaknya pertanyaan bagi siapa pun yang tidak hidup dengan HIV/AIDS adalah, apakah sel yang ada ditubuhmu sedemikian saktinya, sehingga diyakini tidak mungkin terinfeksi virus, termasuk virus HIV?

Keberuntungan hidup hanyalah kebetulan, sebagaimana halnya kemalangan hidup, di antara berbagai peluang dan kemungkinan yang berlangsung dalam fungsi sel-sel tubuh

manusia. Misteri kehidupan yang terkandung dalam sel-sel itu tak pernah kita ketahui. Kita hanya dapat menduga-duga, dan berusaha menjaga jangan sampai terjadi kerusakan pada sel itu. Upaya memelihara dan melindungi kondisi kehidupan sel menjadi bagian tanggungjawab dari seluruh tindakan pribadi dan sosial kita.

Sebaliknya dari pihak Odha dan Ohida sendiri, bagaimana menyikapi kehidupan ini?

Setiap penderitaan dapat memiliki dua sisi, mungkin akan menghancurkan kemanusiaan, atau sebaliknya pemaknaan kemanusiaan. Kehancuran kemanusiaan ditunjukkan melalui keputus-asaan, dendam, dan kemarahan. Sementara pemaknaan kemanusiaan akan membawa harapan, dalam kerlip yang paling lemah pun tetap berusaha melihat sinar.

Kita berkumpul disini, baik warga masyarakat yang tidak hidup dengan HIV/AIDS maupun subyek Odha dan Ohida, bersama-sama berupaya menumbuhkan harapan. Bahwa masalah kemanusiaan adalah menghargai kehidupan. Epidemik yang berasal dari virus HIV, satu ketika, sebagaimana sumbangan ilmu pengetahuan lainnya, akan dapat diatasi.

Sementara virus HIV masih menjadi misteri, bagi rekan Odha dan Ohida, hanya kebersamaan yang dapat memperkuat kita. Di tengah sanak-saudara, kerabat, kenalan, atau bahkan sesama yang belum dikenal, kita akan merentang kehidupan ini.

Esai disampaikan pada Malam Renungan AIDS Nusantara, Yogyakarta 19 Mei 1996